



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 786-798

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Aris Munandar^{1✉}, Pandu Ihsan Alfathan², Nursita pitri³, Nurezki karmisa⁴,
Mayada Azlaini⁵, Alfikri⁶, Chintya Puspita⁷, Nurazizah⁸, Lintul Karomah⁹, Ela Amaliyah¹⁰

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri SultanThaha Saifuddin Jambi

Email: arismunandar@uinjambi.ac.id[✉]

Abstrak

Peran evaluasi pembelajaran sangat penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran itu berjalan dengan baik atau belum dalam suatu lembaga pendidikan. Karena bila seorang pendidik tidak melaksanakan evaluasi maka tidak ada pengembangan dalam menerapkan sistem pembelajaran yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Pendidik harus menciptakan ide-ide baru untuk menjalankan sistem pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, mulai dari materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaian. Dalam merancang evaluasi pembelajran pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar evaluasi dan persyaratan yang harus dipertimbangkan. Syaratnya, evaluasi harus benar-benar menggunakan alat ukur yang benar (Valid) sesuai, alat ukur tersebut harus dapat dipercaya (Reliabel) atau menghasilkan hasil yang sama (Konsisten), dan syarat evaluasinya Yang terakhir yaitu evaluasi harus praktis atau mudah digunakan, tidak menyulitkan pendidik atau pembelajar.

Kata Kunci : *Peran evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi*

Abstract

The role of learning evaluation is very important to determine the extent to which the learning process is going well or not in an educational institution. Because if an educator does not carry out an evaluation, there is no development in implementing a better learning system than before. Educators must create new ideas to run the learning system that will be applied in the classroom, starting from the material, methods, media, learning resources, environment and assessment system. In designing learning evaluations, educators must also pay attention to the basic principles of evaluation and the requirements that must be considered. The requirements are that the evaluation must actually use the correct measuring instrument (Valid) accordingly, the measuring instrument must be reliable or produce the same results (Consistent), and the last evaluation requirement is that the evaluation must be practical or easy to use, not making it difficult for educators or learners.

Keywords : Role of evaluation, principles of evaluation

PENDAHULUAN

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Menurut Wahyu Lalu dalam (kompasiana.com 9 April 2015), di dalam suatu proses belajar pembelajaran di dalam kelas, tentu sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik terhadap bagaimana perkembangan peserta didiknya akan sangat penting. Mengapa tidak, karena dengan adanya sistem evaluasi pembelajaran maka guru atau pendidik di sekolah akan mengetahui bagaimana perkembangan peserta didiknya. Apabila suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut mampu mengembangkan potensi dari peserta didiknya maka hal tersebut akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri atas pencapaian yang telah dilakukan oleh guru atau pendidik tersebut. Lalu apa saja sistem evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik terhadap peserta didiknya. Hal yang umum dilakukan adalah lewat penilaian atau pengukuran yang dilakukan oleh pendidik atau guru terhadap perkembangan peserta didiknya. Di dalam proses evaluasi pembelajaran biasanya guru menggunakan sistem evaluasi pembelajaran melalui tes ataupun lewat non tes.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data melalui beragam informasi kepustakaan baik itu dari membaca, mendengar dan mencatat dari sumber buku, artikel, jurnal ilmiah serta mengelola bahan penelitian mengenai cara meningkatkan kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Pembelajaran

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penilaian; proses untuk menemukan nilai layanan informasi atau produk sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pengguna; pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gilbert Sax mengemukakan bahwa "*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*". Yang artinya "evaluasi adalah suatu proses yang melalui penilaian atau keputusan nilai dan dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang dan pelatihan evaluator. Menurut pendapat Arifin evaluasi pada hakikatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Jadi, dapat disimpulkan evaluasi adalah suatu proses penilaian dan penaksiran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Kata dasar "pembelajaran" adalah "belajar". Kata pembelajaran dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan ataupun pengalaman.

Menurut pendapat Zainal Arifin, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Jadi evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, konsep bahan ajar, media, sumber ajar,

suasana belajar serta cara penilaian. Evaluasi pembelajaran bukan hanya menilai hasil belajar tetapi juga termasuk proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki dan mengembangkan program dan kegiatan pembelajaran.

B. Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
- b. Memahami peserta didik.
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.
- d. Selanjutnya pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain, sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik rendah.
- b. Kualitas materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
- c. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
- d. Komponen proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang didapatkan itu selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik atau mengisi rapor. Hal itu berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan seorang peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. peng_ajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut

adalah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber pelajaran, serta alat evaluasi.

3. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Berbagai hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pendidik terhadap peserta didik dapat digunakan sebagai sumber informasi atau data bagi pelayanan BK, oleh para konselor sekolah atau pembimbing lainnya untuk:
 - a. membuat berbagai diagnosis kelemahan, kekuatan, atau kemampuan peserta didik.
 - b. mengetahui dalam hal apa yang harus diperbaiki atau remedial dari peserta didik.
 - c. sebagai dasar untuk menangani berbagai kasus yang terjadi pada peserta didik.
 - d. sebagai acuan dalam melayani berbagai kebutuhan peserta didik untuk membimbing kariernya di masa depan.
4. Untuk mengetahui berbagai keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa hampir setiap saat pendidik melakukan kegiatan evaluasi, untuk menilai berbagai keberhasilan belajar peserta didik dan menilai program pembelajaran. Dengan demikian, pendidik juga menilai isi dan juga materi pelajaran yang ada di dalam kurikulum. Seorang pendidik yang dinamis tentunya tidak begitu saja mengikuti apa yang ada di dalam kurikulum, namun mereka juga menyesuaikan materi tersebut dengan berbagai materi yang dibutuhkan peserta didik, lingkungannya, dan juga perkembangan masyarakat.

C. Prinsip Evaluasi pembelajaran

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Hal ini sesuai dengan pendapat Cross yang menyatakan bahwa *a principle is statement that holds in most, if not all cases*. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasikan evaluasi dengan cara benar.

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum yaitu:

a. Valid

Evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

b. Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi

seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terrefleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

c. Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dan waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan tujuan kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

d. Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil pembelajaran peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang bersangkutan.

e. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

f. Adil dan Obyektif

Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.

g. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

h. Ikhlas

Ikhlas ialah, keberhasilan niat atau hati guru, ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan lagi kepentingan peserta didik yang bersangkutan ini sendiri.

i. Praktis

Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu hemat waktu, biaya dan tenaga, mudah diadministrasikan, mudah meng-skor dan mengelolanya.

j. Dicatat dan Akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus sistematis dan dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan.

Menurut Anas Sudijono, dalam evaluasi pembelajaran ada prinsip dasar-dasar yang harus diperhatikan yaitu:

1. Prinsip keseluruhan atau *kekomprensifan*. Dengan prinsip ini, evaluasi Pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilakukan evaluasi dilaksanakan secara bulat, lengkap dan komprehensif. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran harus mampu mencakup berbagai aspek dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku kepada siswa sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Jadi, dalam hal ini evaluasi hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotorik yang melekat pada setiap individu siswa
2. Asas kesinambungan atau *kontinuitas*. Prinsipnya, evaluasi hasilnya Pembelajaran yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkala secara teratur dan terus menerus dari waktu ke waktu. Dengan demikian, evaluator akan dapat memperoleh informasi yang dapat memberikannya gambaran tentang kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak itu dari awal mengikuti program pembelajaran hingga saat ini mereka mengakhiri program pembelajaran atau pendidikannya bepergian.
3. Prinsip *objektivitas*. Evaluasi hasil belajar menjadi evaluasi yang sesuai dengan harapan apabila memenuhi unsur objektivitas penilaian atau terlepas dari penilaian subyektif yang akan mengarahkan kesalahan dalam menilai tingkat keterampilan dan keterampilan yang dicapai siswa. Itu sebabnya, penilai harus bertindak wajar dan proporsional serta memenuhi syarat-syarat yang dipersyaratkan secara tepat dan nyata tanpa diintervensi oleh berbagai kepentingan hal-hal tertentu bersifat subyektif.

Dalam pandangan yang lain menurut Slameto (2000), prinsip evaluasi dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Harus bersifat terpadu;
2. Menganut cara belajar siswa aktif;
3. Menganut asas kontinuitas;
4. Harus koheren dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya;
5. Bersifat komprehensif atau menyeluruh dan tidak setengah-setengah;
6. Tidak membedakan atau bertindak diskriminatif atau tidak objektif;
7. Harus memiliki unsur-unsur pedagogis.

D. Model-Model Evaluasi Pembelajaran

Terdapat berbagai model evaluasi pembelajaran menurut Worthen, Blaine R, dan James R, Sanders yang dikutip oleh Andri Kurniawan, dkk (2022 : 7-14). Mereka mengklasifikasi model evaluasi menjadi model pengukuran (*measurement model*), model kesesuaian (*congruence*

model), model sistem (*system* model), dan model illuminatif (*illuminative* model).

1. Measurement Model

Model yang tertua dibanding model-model evaluasi yang lain, tokoh-tokoh pengembang model ini antara lain R. Thorndike dan R.L. Ebel. Menurut model ini, penilaian pendidikan adalah "pengukuran" terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individu atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini adalah tingkah laku, terutama tingkah laku siswa, yang mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelegensi dan bakat), minat, sikap, dan juga aspek-aspek kepribadian siswa. Dengan kata lain, objek penilaian mencakup aspek kognitif maupun afektif dari tingkah laku siswa.

Alat penilaian yang lazim digunakan dalam model ini adalah test tertulis atau paper and pencil test. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang setepat mungkin ada kecenderungan untuk mengembangkan alat-alat penilaian (tes) yang baku atau *standardized*. Tes yang belum dibakukan dipandang kurang dapat mencapai tujuan dari pengukuran. Diperlukan uji coba berkali-kali terhadap instrument yang dikembangkan. Setelah suatu tes diujicobakan kepada sampel yang cukup besar, kemudian berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan analisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes secara keseluruhan maupun setiap soal (analisis butir tes) yang terdapat di dalamnya.

Untuk mengungkapkan hasil yang telah dicapai kelompok maupun masing-masing individu di dalam penilaian mengenai suatu bidang pelajaran tertentu, dikembangkan suatu norma kelompok berdasarkan angka-angka nyata yang diperoleh siswa di dalam tes yang telah dilaksanakan. Atas dasar norma kelompok inilah, nilai, untuk masing-masing siswa ditentukan. Oleh karena itu, nilai yang dicapai siswa lebih menggambarkan "kedudukan" siswa tersebut di dalam kelompoknya disebut (relative norm) Penilaian Acuan Norma (PAN).

2. Congruence Model

Model ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama, sekalipun dalam beberapa hal masih menunjukkan adanya persamaan dengan model yang pertama. Tokoh model ini Raph W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach Menurut Tyler, proses pendidikan berisi tiga komponen yang saling terkait, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar. Penilaian merupakan tujuan-tujuan pendidikan dapat dicapai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan.

Hal itu mengingat tujuan-tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada peserta didik, maka yang penting dalam proses penilaian

adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan tersebut telah dicapai peserta didik. Tindak lanjut dari penilaian ini adalah sebagai bahan bimbingan lebih lanjut kepada peserta didik serta memberikan informasi kepada pihak luar yang terkait.

dengan hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah usaha untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dan hasil belajar yang telah dicapai. Oleh karena tujuan pendidikan menyangkut tentang perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik, maka penilaian dimaksudkan untuk memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan yang diinginkan tersebut telah dicapai.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini adalah memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan dan hasil belajar, maka yang dijadikan objek penilaian adalah tingkah laku siswa. Secara lebih khusus, yang dinilai adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan (*intended behavior*) yang diperlihatkan oleh siswa pada akhir kegiatan pendidikan. Ruang lingkup perilaku meliputi; pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap. *Congruence* model tidak membatasi alat penilaian pada tes tertulis atau paper and pencil test saja. Carrol, misalnya, menyebutkan perlunya digunakan alat-alat penilaian lain seperti tes perbuatan dan observasi.

Ringkasnya, dalam menilai hasil belajar yang mencakup berbagai jenis (pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap) berbagai kemungkinan alat penilaian digunakan. Penilaian dipergunakan sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar setelah menempuh proses pendidikan, maka diperlukan prosedur pre and post test. Model ini tidak menyarankan dilaksanakannya penilaian perbandingan untuk melihat sejauh mana kurikulum yang baru lebih efektif dari kurikulum yang ada. Tyler dan Cronbach lebih mengarahkan peranan penilaian pada tujuan untuk memperbaiki kurikulum atau sistem pendidikan.

3. System Model

Hakikat evaluasi menurut sistem model adalah untuk membandingkan performance dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan judgment mengenai sistem yang dinilai tersebut. Prinsip-prinsip model ini adalah sebagai berikut.

- a. Menekankan pentingnya sistem sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek penilaian, tanpa membatasi pada aspek hasil yang dicapai saja. Dikatakan Gene V. Glass bahwa *the complete and detailed description of what constitutes the educational program is a concern of the educational system valuation model.*
- b. Perbandingan antara performance dan criteria merupakan salah satu inti yang penting. Menurut Daniel L. Stufflebeam salah yang dikutip Andri Kurniawan, dkk (2022 : 10) oleh

satu kelemahan dari penilaian yang ada sekarang adalah kurang jelasnya kriteria yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian tersebut.

- c. Kegiatan penilaian tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan dari sistem yang telah dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu judgment mengenai baik-buruknya dan efektif tidaknya sistem pendidikan tersebut.
- d. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian berfungsi sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan mengenai sistem yang bersangkutan
- e. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan, dalam rangka penyempurnaan sistem maupun penyimpulan mengenai kebaikan sistem yang bersangkutan secara menyeluruh.

4. Illuminative Model

Illuminative Model oleh pengembangnya didasarkan atas alasan bahwa penggunaan berbagai cara evaluasi di dalam model ini bila dikombinasikan akan *help illuminative problems, issues, and significant program features*. Model ini dikembangkan terutama di Inggris dan banyak dikaitkan dengan pendekatan di bidang antropologi. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan model ini adalah Malcolm Parlett. Tujuan penilaian menurut model ini adalah mengadakan studi yang cermat terhadap sistem yang bersangkutan. Studi difokuskan pada permasalahan bagaimana implementasi suatu sistem dipengaruhi oleh situasi sekolah, tempat sistem tersebut dikembangkan, keunggulan, kelemahan, serta pengaruhnya terhadap proses belajar siswa.

Hasil evaluasi ditekankan pada deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi sebagaimana model sebelumnya. Dalam pelaksanaan evaluasi, model ini lebih menekankan penggunaan judgment, selaras dengan semboyannya *the judgment is the evaluation*. Objek evaluasi yang diajukan dalam model ini mencakup; latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem yang bersangkutan, proses implementasi (pelaksanaan) sistem, hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa, serta kesukaran-kesukaran yang dialami dari tahap perencanaan hingga implementasinya di lapangan. Ringkasnya, objek evaluasi dalam model ini meliputi kurikulum yang terlihat maupun tersembunyi (*hidden curriculum*). Tahapan evaluasi dalam *Illuminatif* model terdiri dari tiga fase sebagai berikut.

- a. Non-tes yang dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar dan sebagainya. Instrumen yang digunakan:
 1. Angket.

2. pedoman observasi.
 3. pedoman wawancara.
 4. skala sikap.
 5. skala minat.
 6. daftar cek.
 7. rating scale.
 8. anecdotal records.
 9. Sosiometri.
 10. home visit
- b. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi menggunakan bentuk tes pensil dan kertas (paper and pencil test) dan bentuk penilaian kinerja (performance), memberikan tugas atau proyek dan menganalisis hasil kerja dalam bentuk portofolio (Isaac Stephen. 1987).
3. Pengolahan data
Setelah data kita kumpulkan, baik data itu dari kita langsung yang mengadakan kegiatan evaluasi maupun dari orang lain yang melakukan evaluasi orang yang kita maksud, data tersebut harus kita olah. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna kepada testee mengenai kualitas hasil pekerjaannya.
 4. Penafsiran hasil evaluasi
Memberikan penafsiran maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data. Penafsiran yang dilakukan terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma.
 5. Laporan
Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kepala pimpinan atau kepala sekolah, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Disamping itu, laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar ia mengetahui kemampuan yang dimilikainya, dan atas dasar itu ia menentukan kemana arah yang harus ditempuhnya serta apa yang harus dilakukannya.

E. Ruang Lingkup Pembelajaran

Menurut Zainal Arifin (2011) secara garis besar ruang lingkup evaluasi pembelajaran terdiri dari beberapa hal.

1. Dalam perspektif domain hasil belajar terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Dalam perspektif sistem pembelajaran terdiri dari:
 - a. Program pembelajaran (tujuan, materi, metode, media dll).
 - b. Pelaksanaan pembelajaran (kegiatan, guru dan peserta didik).
 - c. Hasil belajar (jangka pendek, menengah dan jangka panjang).
 - d. Dalam perspektif penilaian berbasis kelas:
 - a. Penilaian kompetensi dasar mata pelajaran.
 - b. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran.
 - c. Penilaian kompetensi lintas kurikulum.
 - d. Penilaian kompetensi tamatan
 - e. Penilaian kompetensi life skill.

SIMPULAN

Evaluasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penilaian; proses untuk menemukan nilai layanan informasi atau produk sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pengguna; pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 31-33.
- Asrul, Rusyidi Ananda dan Rosnita, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: Citapustaka Media, 2015) hlm.4
- Febriana, R. (2021). Evaluasi pembelajaran. Bumi Aksara.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Evaluasi>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembelajaran>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 920-935.
- Isaac Stephen dan William B. Michael. 1987. Handbook in Research and Evaluation: For Education and the Behavior Sciences, Second edition. San Diego, California 92107: Edits Publishers,.
- Joint Committee 1981. Standards for Evaluation of Educational Programs, Project, and Material. New York: McGraw-Hill
- Slameto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 16
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 4(2), 88-100.

Suharsimi Atikarto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, h. 24

Sukardi, Evaluasi pendidikan prinsip dan operasional, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 4-5

Zaenal Arifin, 2011. Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaenal Arifin, 2011. Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainal Arifi, Evaluasi Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012) hlm.13